

**ELIMINASI KERA GALAK DAN STERILISASI GUNA MENGENDALIKAN
POPULASI KERA DI KAWASAN SUCI PURA LEMPUYANG LUHUR
KARANGASEM**

Nyoman Werdi Susari¹, Kadek Karang Agustina, Anak Agung Gde Oka Dharmayudha,
Luh Made Sudimartini, I Wayan Nico Fajar Gunawan dan I Ketut Budiasa

ABSTRAK

Pura Lempuyang Luhur yang terletak sangat tinggi di puncak Bukit Bisbis atau Gunung Lempuyang itu, diduga termasuk pura paling tua di Bali. Selain menyajikan keindahan alam, dikawasan Pura Lempuyang juga hidup ratusan ekor kera yang menjadi daya tarik bagi wisatawan maupun para pamedek. Kasus kera menggigit manusia di kawasan suci Pura Lempuyang dimulai sejak awal tahun 2013. Kera-kera yang galak tersebut telah menggigit seluruh elemen masyarakat yang datang ke pura tersebut, mulai dari pendeta (pemangku), pecalang setempat, pedagang, pamedek serta wisatawan. Hingga saat ini tercatat telah terjadi gigitan kera sebanyak 52 kasus. Luka gigitan yang dialami korban ada yang bertaraf ringan hingga berat bahkan beberapa diantaranya sampai dirawat beberapa hari di RS setempat. Maka kegiatan ini bertujuan untuk mengeliminasi kera galak serta menangkap kera untuk dilakukan sterilisasi dengan cara vasektomi pada kera jantan dan tubektomi pada kera betina, dengan harapan tidak terjadi perkawinan/pembuahan diantara kera sehingga populasi kera dapat dikendalikan. Hasilnya sebanyak 3 kera galak yang teridentifikasi berhasil dieliminasi, sedangkan sebanyak 5 (lima) ekor kera yang terdiri dari 4 (empat) ekor jantan dan 1 (satu) ekor betina telah disterilisasi.

Kata kunci: kera, eliminasi, sterilisasi, Pura Lempuyang

¹*Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana Jl. PB Sudirman Denpasar
Email: werdisusari@yahoo.com*

1. PENDAHULUAN

Pura Lempuyang Luhur yang terletak sangat tinggi di puncak Bukit Bisbis atau Gunung Lempuyang itu, diduga termasuk pura paling tua di Bali. Bahkan, diperkirakan sudah ada pada zaman pra-Hindu-Buddha yang semula bangunan suci yang terbuat dari batu. Pura Lempuyang itu merupakan stana Hyang Gni Jaya atau Dewa Iswara. Warga yang menjadi ‘Pangempon” pura Lempuyang Luhur adalah warga Desa Adat Purwayu, Desa Tribuana, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Mereka setiap hari melakukan aktivitas disekitar pura. Hampir sebagian warga desa Purwayu menggantungkan hidupnya disekitar pura dengan menjadi Pecalang, pedagang, tukang ojek bagi pamedek, serta penyedia jasa pengangkut banten kepura yang terletak dipuncak bukit.

Pamedek yang tangkil kepura adalah Umat Hindu yang bersal dari seluruh wilayah Pulau bali serta wilayah lainnya. Hampir setiap hari terdapat Pamedek yang tangkil ke pura untuk sembahyang, tirtayatra maupun wisatawan. Jumlah pamedek yang tangkil akan bertambah pada hari raya umat Hindu seperti Purnama, Tilem dan hari baik lainnya. Selain sebagai tujuan persembahyangan bagi umat Hindu Pura Lempuyang juga merupakan obyek wisata yang unik bagi para turis lokal maupun manca negara. Dengan latar belakang panorama Gunung Agung yang memukau, disamping sebagai tempat suci, Pura Sad Kahyangan Lempuyang Luhur memiliki keunikan tersendiri seperti kemurnian alamnya, terutama kawasan hutan cocok menjadi paru-paru Pulau Dewata. Wisatawan yang gemar trekking, melakukan perjalanan ke Pura Luhur ini akan memberikan sensasi dan pengalaman indah, unik serta menantang ada beberapa jalur pendakian menuju puncak, jika mau lebih gampang, sudah disediakan di jalur utama dengan tangga berundak, biasa juga digunakan oleh umat Hindu sebagai jalur persembahyangan

Selain menyajikan keindahan alam, dikawasan Pura Lempuyang juga hidup ratusan ekor kera yang menjadi daya tarik bagi wisatawan maupun para pamedek. Kera tersebut diyakini merupakan milik Pura Lempuyang secara niskala. Populasi kera terus bertambah dari waktu ke waktu, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan pakan. Konflik antara kera dengan manusia mulai terjadi mana kala komplotan kera masuk ke kebun milik penduduk setempat dan memakan buah maupun sayuran milik warga. Selain itu, kera juga mengganggu dan memakan dagangan yang dijajakan oleh pedagang dilingkungan sekitar pura. Kejadian ini menyebabkan penduduk dan pedagang setempat menakut-nakuti dan melempari kera tersebut yang mengakibatkan beberapa kera mengalami trauma dan galak terhadap manusia. Kasus kera menggigit manusia di kawasan suci Pura Lempuyang dimulai sejak awal tahun 2013. Kera-kera yang galak tersebut telah menggigit seluruh elemen masyarakat yang datang ke pura tersebut, mulai dari pendeta (pemangku), pecalang setempat, pedagang, pamedek serta wisatawan. Hingga saat ini tercatat telah terjadi gigitan kera sebanyak 52 kasus. Luka gigitan yang dialami korban ada yang bertaraf ringan hingga berat bahkan beberapa diantaranya sampai dirawat beberapa hari di RS setempat.

Dampak dari adanya kera galak yang suka menggigit manusia ini sangat luas. Pemberitaan mengenai kasus ini selalu menjadi *headline* surat kabar yang terbit di Bali, informasi ini menjadi isu yang hangat di masyarakat. Kejadian ini mengakibatkan banyak umat Hindu yang takut dan mengurungkan niatnya untuk tangkil melakukan persembahyangan ke Pura Luhur Lempuyang lantaran takut akan ancaman kera liar tersebut. Dampak lebih jauh terjadi mana kala sedikit pamedek yang datang adalah berkurangnya penghasilan penduduk setempat yang notabene menggantungkan pencaharian sehari-hari dengan penjualan dan menyediakan jasa pengangkut banten di areal pura, penghasilan mereka menurun secara drastis semenjak adanya kasus gigitan tersebut. Melihat banyaknya kasus gigitan yang dilakukan oleh kera liar terhadap pamedek, pedagang, pecalang dan pemangku di kawasan suci Pura Sad Kahyangan Lempuyang Luhur maka sangat perlu untuk dilakukan tindakan konkrit yang tepat sasaran untuk menagkap dan mengeliminasi kera galak tersebut serta menekan populasi kera liar di wilayah tersebut. Peningkatan

populasi yang tinggi tanpa diimbangi dengan sumber pakan yang memadai mengakibatkan adanya persaingan dengan manusia, hingga terjadinya kasus kera yang menggigit manusia

2. METODE PELAKSANAAN

Metode sterilisasi telah berhasil diterapkan untuk mengontrol populasi kera di beberapa obyek wisata di Bali seperti Monkey forest, Sangeh dan Pura Uluwatu. Kera-kera di daerah itu dikelola dengan baik oleh masyarakat sehingga tidak sampai terjadi kasus monyet yang galak hingga menggigit manusia. Untuk melaksanakannya diperlukan perlengkapan penunjang seperti sarana untuk menangkap kera liar. Alat yang telah berhasil dipergunakan untuk menangkap kera liar adalah perangkap yang telah didesain khusus untuk menangkap kera. Alat tersebut terbuat dari kayu yang dibentuk seperti kerangkeng dengan pintu yang dikaitkan dengan umpan dan bisa menutup sendiri apa bila umpan tersebut dimakan, sehingga kera tersebut terkunci di dalam perangkap. Kera-kera hasil tangkapan selanjutnya ditidurkan dengan menyuntikkan obat bius menggunakan senjata tulup untuk dilakukan proses sterilisasi. Metode sterilisasi pada kera dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Pada kera jantan dilakukan vasektomi, pada kera betina dilakukan dengan metode tubektomi. Metode vasektomi adalah suatu metode pembedahan minor yang dilakukan dengan memutus saluran vas deferens yang merupakan saluran sperma hewan jantan. Apa bila saluran ini diputus, maka pejantan tersebut tidak akan bisa membuahi betina yang dikawininya. Begitu pula metode tubektomi yang dilakukan pada kera betina, metode operasi minor ini dilakukan dengan memutus tuba falopii yang merupakan saluran telur pada hewan betina. Apa bila saluran tuba falopii ini terputus maka telur yang dihasilkan pada ovarium tidak akan bertemu dengan sperma walaupun terjadi proses perkawinan, sehingga tidak terjadi proses pembuahan.

3. HASIL KEGIATAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan, didahului dengan survey lokasi dan sosialisasi kegiatan yang melibatkan Prajuru Desa Adat Purwayu, Prebekel Desa Tribuana serta UPT Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kecamatan Abang. Pada kegiatan tersebut dilakukan pembahasan mengenai lokasi dan tata cara pelaksanaan kegiatan eliminasi kera galak serta sterilisasi kera yang masih produktif untuk menekan pertumbuhan populasi kera di kawasan suci Pura Lempuyang Luhur. Lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan eliminasi kera galak adalah disekitar Pura Pasar Agung dan Pura Lempuyang Luhur, sedangkan untuk tujuan sterilisasi dilakukan di pelataran Pura Penataran Lempuyang di Purwayu. Disana dapat diobservasi bahwa pembuatan perangkap dilakukan oleh Pecalang Pura Lempuyang dibawah instruksi dari Universitas Udayana sebagai penanggung jawab kegiatan. Sebanyak empat unit perangkap (Gambar 4.1) dibuat menggunakan bahan kayu yang sedemikian rupa dirakit berisikan pintu yang merupakan jebakan, bila kera masuk ke dalam perangkap untuk mengambil umpan yang diletakkan di dalam yang dikaitkan dengan tali dan telah terhubung dengan penutup pintu maka pintu akan tertutup dan kera pun terjebak di dalamnya.

ELIMINASI KERA GALAK DAN STERILISASI GUNA MENGENDALIKAN POPULASI KERA DI KAWASAN SUCI PURA LEMPUYANG LUHUR KARANGASEM



Gambar 4.1 Perangkap Kera

Operator yang melaksanakan kegiatan eliminasi kera galak adalah para pecalang dan warga Pengempon Pura Lempuyang Luhur, mereka juga dibekali senapan untuk mengeksekusi kera galak yang telah terjebak didalam perangkap. Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak ada yang berani mengeluarkan kera galak tersebut dari dalam perangkap karena akan tergigit. Tercatat telah lebih dari 50 orang menjadi korban gigitan beberapa kera yang ditengarai galak oleh warga setempat. Sebanyak 3 ekor kera yang diyakini telah menggigit pemangku, pamedek, warga, pecalang, maupun turis mancanegara telah diidentifikasi dan diketahui memiliki cirri-ciri yang khas; 1) Kera pertama yaitu kera yang tidak memiliki ekor alias buntut, beberapa warga yang berprofesi sebagai pedagang dilingkungan Pura Lempuyang Luhur sempat menyaksikan kera tersebut menggigit pamedek yang tangkil untuk sembahyang. 2) Kera kedua memiliki cirri-ciri bibir sumbing dan kepala codet, kera tersebut telah beberapa kali bentrok dengan Pecalang Pura Lempuyang Luhur. Bekas luka “codet” pada bagian kepala kera tersebut didapatkan dari pukulan benda tumpul Pecalang yang ingin menghabisi kera tersebut. 3) Kera ketiga adalah kera dengan bentuk kepala bengkok yang memiliki gigi taring yang patah, luka yang diakibatkan oleh gigitan kera ini adalah luka robek yang cukup lebar karena bentuk patahan taringnya menyerupai pisau yang tajam. Dengan kerja sama yang baik antara Prajuru Desa Adat Purwayu, Prebekel Desa Tribuana, UPT Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kecamatan Abang dan Tim dari Universitas Udayana, kera-kera galak tersebut berhasil ditangkap dan dieliminasi. Berikut disajikan gambar ketiga kadafer kera yang diidentifikasi galak oleh warga setempat yang telah berhasil dieliminasi.



Gambar 4.2 Kera-Kera Galak yang Berhasil Dieliminasi

Setelah keberhasilan mengeliminasi kera-kera tersebut, tidak ada lagi warga baik pemangku, pamedek, warga, pecalang, maupun turis mancanegara yang tergigit oleh kera dikawasan suci Pura Lempuyang Luhur. Warga merasa aman untuk kembali melakukan persembahyangan disana tanpa dihantui oleh adanya bahaya yang diakibatkan oleh serangan kera galak. Walaupun beberapa kera gagal telah berhasil kita eliminasi, laju pertumbuhan populasi kera diwilayah Pura Lempuyang Luhur harus diwaspadai. Meningkatnya populasi merupakan salah satu faktor utama kemunculan kera dengan sifat yang galak. Hal ini diakibatkan oleh adanya kompetisi antara sesama kera maupun dengan manusia. Kompetisi dalam perebutan lahan kekuasaan serta perebutan makanan, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan berjualan disekitar pura akan diganggu oleh kera yang membutuhkan makanan sehingga perselisihan antara kera dengan manusia tidak dapat dihindarkan. Kera-kera yang sering dipukul karena berusaha mengambil barang dagangan akan memiliki rasa trauma bila bertemu dengan manusia, sehingga suatu saat diyakini akan muncul lagi kera galak yang menggigit manusia.

Hal ini dapat ditangulangi dengan rutin dilakukan kegiatan sterilisasi terhadap kera produktif. Sterilisasi dilakukan dengan maksud menekan laju pertumbuhan populasi kera. Metode sterilisasi dapat dilakukan pada kera jantan dengan vasektomi maupun kera betina dengan tubektomi. Kera-kera yang masuk perangkap ditidurkan dengan menggunakan senjata tulup yang dilengkapi dengan peluru berisikan obat bius. Setelah dalam keadaan teranastesi, kera dikeluarkan dan dimasukkan kedalam kerangkeng untuk dibawa ke Pelataran Pura penataran Lempuyang di Purwayu untuk dilakukan sterilisasi (Gambar 4.5).

ELIMINASI KERA GALAK DAN STERILISASI GUNA MENGENDALIKAN POPULASI KERA DI KAWASAN SUCI PURA LEMPUYANG LUHUR KARANGASEM



Gambar 4.5 Proses Sterilisasi Kera

Sebanyak 5 ekor kera yang berhasil ditangkap terdiri dari 4 ekor jantan dan 1 ekor betina. Keempat kera jantan tersebut dilakukan sterilisasi dengan metode vasektomi yaitu pemotongan saluran sperma yang bernama *vas defferent*. Tujuan pemotongan saluran tersebut adalah untuk memutus aliran sperma sehingga dalam proses ejakulasi cairan yang dikeluarkan tidak berisikan sel sperma maka kera betina tidak akan terbuahi. Sedangkan untuk kera betina sterilisasi dilakukan dengan metode tubektomi yaitu operasi *laparotomi* dengan tujuan untuk memotong *tuba falopii* yang merupakan saluran telur hewan betina. Bila saluran tersebut terpotong maka tidak akan ada telur yang terbuahi saat terjadi proses ovulasi.

4. SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebanyak 3 (tiga) ekor kera galak berhasil dieliminasi di wilayah suci Pura Lempuyang Luhur, dan sebanyak 5 (lima) ekor kera yang terdiri dari 4 (empat) ekor jantan dan 1 (satu) ekor betina telah disterilisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah mendanai kegiatan ini melalui Program Hibah Udayana Mengabdikan dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan pengabdian Nomor 248-17/UN14.2/PKM.01.03.00/2015 tertanggal 21 April 2015.